TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4627

DAKWAH ISLAM: BIL MAU'IDZAH HASANAH DAN MENINGKATKAN TARAF BERFIKIR MASYARAKAT

Islamic Da'wah: Bil Mau'idzah Hasanah and Enhancing the Community's Level of Thinking

Kasori Mujahid[1], Hanik Rahmawati Solikhah[2], Asmira Efendi[3], Anny Izzatul Mujahidah[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
kasori1967@gmail.com; hanikrahma@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 9, 2024	Dec 24, 2024	Jan 5, 2025	Jan 10, 2025

Abstract

Da'wah is part of carrying out Allah's commands, amar ma'ruf nahi munkar. People who preach are usually called da'i or preachers, and in various regions have certain titles such as ustadz, Kyai, musyrif, Gus and so on. One of the pros and cons of carrying out da'wah activities is the use of certain sentences which are considered harsh by some groups. This article will explain the background of the obligation of da'wah for a Muslim, how a Muslim carries out da'wah, namely bil mau'idzah hasanah, the aim of da'wah, namely increasing the level of people's thinking, and recommendations for those who actively carry out da'wah. This article was written using a literature review method sourced from news, books and journals.

Keywords: Da'wah, Mau'idhah Hasanah, Increasing the Level of Thinking

Abstrak: Dakwah adalah bagian dari menjalankan perintah Allah, amar ma'ruf nahi mungkar. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i atau pendakwah, dan di berbagai daerah memiliki sebutan-

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sebutan tertentu seperti ustadz, Kyai, musyrif, Gus dan lain sebagainya. Salah satu yang menjadi pro kontra dalam menjalankan aktivitas dakwah adalah penggunaan kalimat-kalimat tertentu yang dinilai kasar oleh sebagian kalangan. Artikel ini akan menjelaskan latar belakang kewajiban dakwah bagi seorang muslim, cara seorang muslim menjalankan dakwah yaitu bil mau'idzah hasanah, tujuan dari dakwah yaitu meningkatkan taraf berpikir masyarakat, dan rekomendasi kepada kalangan yang secara aktif menjalankan dakwah. Artikel ini ditulis dengan metode kajian pustaka yang bersumber dari berita, buku dan jurnal.

Kata Kunci: Dakwah, Mau'idhah Hasanah, Meningkatkan Taraf Berfikir

PENDAHULUAN

Islam tidak dapat dilepaskan dari dakwah. Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengajak dan memahamkan masyarakat tentang ajaran yang terkandung dalam Islam. Dakwah berasal dari bahasa Arab dari akar kata da'a, yad'u, dakwatan yang mengandung arti memanggil, menyeru atau mengajak (Alhidayatillah, 2018). Dakwah juga dapat dilakukan dengan berbagai cara,

Secara lisan secara tulisan, memberikan keteladanan dan kegiatan sosial. Tetapi dari semua kegiatan ini pasti membutuhkan aktivitas dakwah bil lisan atau dakwah dengan ucapan.

Pada tahun 2024 ini, viral sebuah fenomena penggunaan kata-kata kasar oleh seorang pendakwah, yang pada realitasnya banyak pendakwah menggunakan kata-kata kasar atau makian dalam menyampaikan. Masyarakat maupun ahli agama terpecah memiliki dua tanggapan, pro dan kontra. Karangan yang berpendapat pro terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam berdakwah memiliki pemahaman bahwa dakwah harus menarik perhatian untuk menekankan poin tertentu dan membangun koneksi emosional, atau dapat juga untuk membangun hubungan yang lebih akrab. Namun kalangan yang kontra berpendapat bahwa penggunaan kata-kata kasar dikhawatirkan akan mencederai esensi dakwah Islam, yang berimbas pada stigma negatif disematkan pada pendakwah oleh masyarakat non Islam.

Hal ini bukanlah fenomena yang baru melihat kreativitas pendakwah dalam melaksanakan aktivitas dakwah ada banyak sekali. Para pendakwah juga seringkali terlihat memiliki spesialis pada topik kajian tertentu dan memiliki audiens tertentu. Hal ini membuat masyarakat yang sudah cocok dengan satu model kajian sehingga tidak cocok dengan model kajian yang lain. Maka dalam artikel ini akan menjelaskan latar belakang kewajiban dakwah bagi seorang muslim, cara seorang muslim menjalankan dakwah yaitu bil mau'idhah hasanah,

tujuan dari dakwah yaitu meningkatkan taraf berpikir masyarakat, dan rekomendasi kepada kalangan yang secara aktif menjalankan dakwah. Sehingga diharapkan bagaimanapun kreativitas yang dijalankan dalam menyampaikan dakwah tetap tidak keluar dari tujuan utama dakwah itu sendiri yaitu menyampaikan Islam dan mencerdaskan serta meningkatkan taraf berpikir masyarakat.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode pendekatan kepustakaan atau library research. Rancangan penelitian ini dimulai dengan melihat berita yang tersebar di media sosial lalu pengumpulan data relevan bersifat teoritis yang berasal dari berbagai literatur, buku, dan jurnal penelitian baik berbentuk cetak maupun elektronik. (Zed, 2003). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, peneliti akan menjelaskan kaitan hasil kajian dan penelitian data pustaka tanpa memberikan manipulasi variabel. (Djam'an Satori: 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab dari akar kata da'a, yad'u, dakwatan yang mengandung arti memanggil, menyeru atau mengajak (Alhidayatillah, 2018). Dakwah juga memiliki makna yang berdekatan dengan kata-kata an-nida, tabligh, nasihat, tarbiyah, ta'lim, amar ma'ruf nahi mungkar, tabsyir, dan tandzir. Ahmad Mubarok mendefinisikan dakwah adalah usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Ilmu dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dakwah juga mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar dan menjalankan ajaran agama dengan sepenuh hati. (Ahmad Mubarok, 2000)

Dalam Al-Qur'an dan hadits kewajiban dakwah dan ruang lingkup dakwah telah dijelaskan dengan sempurna. Berkaitan dengan kewajiban media dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan dakwah sebagai cara menanamkan kebijaksanaan. Sejak diutus para

nabi, dakwah adalah tugas utama mereka atau dapat disebut dengan istilah tabligh. Dalam Q.S Al Jin: 23 yang artinya "Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan peringatan dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka jahanam mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.' dan dalam Q.S. Yasin: 17 yang artinya "Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan perintah Allah dengan jelas."

Begitu pula kepada kaum muslim seluruhnya, kewajiban untuk saling menasehati dan saling menyebarkan ilmu atau berdakwah juga dibebankan secara umum. Dalam Q.S. Ali Imran: 110 yang artinya "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah titik sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Dalam ayat ini Allah jelas menyatakan bahwa siapapun dari kalangan manusia yang menjalankan Amar ma'ruf nahi mungkar adalah umat terbaik. Tentu saja menjadi umat terbaik adalah keinginan semua orang, sehingga menjalankan sesuai apa yang diperintahkan Allah menjadi respon dari tujuan ini. Di ayat yang lain juga Allah menyebutkan bahwa segolongan umat yang menjalankan dakwah adalah orang-orang yang beruntung.

Dakwah Bil Mau'idzah Hasanah

Kata mau'idzah berasal dari wazan wa'adza ya'idzu wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapaun gabungan dari kata mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. (Wahidin Saputra, 2011)

Ibn Sayyyidi menjelaskan Al-mau'idzah al-hasanah adalah "Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya". Al-mau'idzah al-hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. (Masyhur Amin, 1980)

Nabi Muhammad telah memberikan contoh dalam menjalankan dakwah seperti dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim ummah Nabi Muhammad SAW

bersabda yang artinya "Tidaklah engkau berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang dipahami akal."

Dakwah adalah persoalan tentang bagaimana penerimaan pendengar terhadap suatu hal, bukan hanya persoalan bagaimana menyampaikan. Bila kembali kepada fenomena penggunaan kata-kata kasar oleh seorang pendakwah. Maka sangat dikhawatirkan penerimaan pendengar terhadap kata-kata tersebut dapat dinilai negatif, walau niat orang yang menyampaikan adalah sebuah candaan atau bukan hal yang serius. Karena itu dakwah dengan kata-kata yang baik atau bil mau'idhah hasanah harus selalu diutamakan. Mengingat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna, maka bagi pendakwah yang juga meneruskan kembali tugas para nabi harus mengikuti atau ittiba' pada apa yang telah dicontohkan oleh Nabi. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab ayat 40 yang artinya "Muhammad itu sekali-kali bukanlah Bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi titik dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Dakwah dengan metode mau'idzah Hasanah merupakan dakwah menggunakan kalimat atau ucapan yang disampaikan dengan cara yang baik berisikan petunjuk-petunjuk yang mengarahkan pada kebaikan dan diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana supaya apa yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan sehingga mad'u yang didakwahi memperoleh kebaikan dan diselamatkan dari suatu kemadharatan. (Fathul, 2008)

Tujuan Dakwah

Dakwah bukan hanya berusaha mengajak manusia untuk beribadah dan beriman kepada Allah tetapi juga menyadarkan terhadap realitas kehidupan yang harus dihadapi dan dijalani sesuai dengan petunjuk Allah dan rasulnya. Sehingga ketika dakwah dijalankan maka masyarakat dapat terbangun menjadi masyarakat yang islami karena memahami kebenaran ajaran Islam yang hakiki dan komprehensif. (Ilyas Supena, 2013)

Menurut M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah penanaman akhlak yang mulia (akhlâq al-karîmah). Tujuan ini sesuai dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis "innamâ bu' itstu li utammima makârim al-akhlâq" (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia) (M. Syafaat Habib, 1982)

Jamaluddin Kafie berpendapat bahwa dakwah memiliki beberapa tujuan. Yang pertama adalah tujuan hakiki yaitu mengajak manusia mengenal, mempercayai, dan mengikuti

petunjuk Tuhannya. Yang kedua adalah tujuan umum yaitu untuk menyeru manusia sehingga mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul. Yang ketiga adalah tujuan khusus yaitu membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh atau kaffah. (Jamaluddin Kafie, 1993)

Berbagai gerakan dakwah dan kelompok-kelompok kajian keislaman secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik dan meningkatkan taraf berpikir masyarakat sesuai dengan keilmuan Islam. Materi yang disampaikan pun beragam tetapi semuanya sepakat berdasarkan dengan syariat Islam. Maka tujuan akhirnya adalah supaya masyarakat secara keseluruhan memiliki pola pikir dan pola sikap sesuai dengan Islam.

Dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 104. Ayat ini mengandung tujuan dakwah jangka pendek dan jangka panjang, juga menekankan sasaran dari tujuan itu yaknitercapainya masyarakat sejahtera, bahagia di dunia dan di akhirat (istilah al-Qur'an almuflihûn (M. Bahri Ghazali, 1997). Abu Zahrah menjelaskan ayat ini menunjukkan tiga hal yang harus dijalankan kaum muslimin dalam aspek dakwah. Pertama adalah kewajiban dalam berdakwah pada kebaikan, kedua perlunya ada suatu kelompok yang mengajak pada Amar ma'ruf nahi mungkar, dan yang ketiga jika masyarakat tidak berbuat Amar ma'ruf nahi mungkar maka kezaliman akan berkembang subur dalam kehidupan. (Abu Zahrah,1994)

Menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar seringkali menjadi hambatan bagi para pengemban dakwah, terutama bila dihadapkan dengan kezaliman atau kemaksiatan yang terjadi secara nyata di masyarakat.

Firman Allah dalam Q.S. al-Mâidah/5: 16, "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." Sebagai tambahan, Allah berfirman dalam Q.S. al-Hadîd/57: 9 "Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya... "

Iman menjadi landasan yang kuat bagi pengemban dakwah untuk teguh menghadapi tantangan di medan dakwah. Termasuk ketika seorang dai menyampaikan kebenaran yang pahit di hadapan masyarakat yang rusak dan penuh kezaliman.

KESIMPULAN

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengajak dan memahamkan masyarakat dengan tujuan pengamalan ajaran yang terkandung dalam Islam secara komprehensif dalam kehidupan. Kaum muslim seluruhnya berkewajiban untuk saling menasehati dan saling menyebarkan ilmu (berdakwah) seperti yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 110. Dakwah dengan kata-kata yang baik atau bil mau'idhah hasanah harus selalu diutamakan, mengingat dakwah adalah persoalan tentang bagaimana penerimaan pendengar terhadap apa yang disampaikan. Sehingga penggunaan kata kata kasar dalam berdakwah dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman sehingga tujuan dakwah tidak terpenuhi.

Tujuan dakwah adalah supaya masyarakat secara keseluruhan memiliki pola pikir dan pola sikap sesuai dengan Islam, karena itu pendakwah harus memperhatikan cara, metode, dan materi dakwah yang harus disampaikan kepada masyarakat dan memperhatikan penerimaan masyarakat terhadap dakwah. Islam adalah cahaya yang menerangi kegelapan, lewat dakwah dan para pendakwah sangat diharapkan Islam tersampaikan secara utuh dan dapat merubah masyarakat yang dikungkung kegelapan menjadi tersinari dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Aldiansyah, M. A., Putra, V. G. R., Mukhlis, A. (2024). Variasi Bahasa Makian dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sosiolinguistik, Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 2.

Amin, Masyhur. (1980).Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan, Yogyakarta: Sumbangsih.

An-Nabiry, F.B. (2008). Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i, Jakarta: Amzah.

Ghazali, M. B. (1997). Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah, Jakarta: Pedoman Ilmu.

Habib, M. S., 1982, Buku Pedoman Dakwah, Jakarta: Widjaya.

Islam, J. P., & Alhidayatillah, N. (2018). DAKWAH DINAMIS DI ERA MODERN, Pendekatan Manajemen Dakwah, An-Nida', 4 1(2), 265–276. https://ejournal.uinsuska.ac. id/index.php/Anida/ article/view/4658.

Jafar, Iftitah. (2010). TUJUAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi, MIQOT Vol. XXXIV No. 2 Juli-Desember 2010.

Kafie, Jamaluddin. (1993). Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan, Surabaya: Offset Indah.

Mubarak, Ahmad. (2000). Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Najih, Syihabuddin. (2016). MAU'IDZAH HASANAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 DOI: http://dx.doi.org/10.21580/jid.36.1.1629.

Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2022). PERAN GERAKAN JAMA'AH DAN DAKWAH JAMA'AH DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DI RANTING MUHAMMADIYAH BLIMBINGREJO, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.23, No. 1, Juni 2022: 146-152.

Saputra, Wahidin, 2011, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta: Rajawali Pers.

Satori, Djam'an, A. K. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.

Supena, Ilyas.(2013). Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Zahrah, Abû. (1994). Al-Da'wat ilâ al-Islâm, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zain, Arifin. (2019). DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN AL-HADITS, JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019 http://jurnal.ar-raniry.ac.id /index.php/Taujih

Zed, Mestika. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.